



ARTIKEL RISET

URL artikel:

Hubungan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Keluarga terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Salsabila Tirta Aprilia¹, ^KSyamsu Rijal², Edward Pandu Wiriansya³, Sri Vitayani⁴, Hermiaty Nasruddin⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): syamsu.rijal@umi.ac.id

Salsabila@gmail.com¹, syamsu.rijal@umi.ac.id², edwardpandu.wiriansya@umi.ac.id³,
sri.vitayani@umi.ac.id⁴, hermiaty.nasruddin@umi.ac.id⁵

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi hubungan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode analitik korelasi, penelitian ini melibatkan 58 balita berusia 0-5 tahun yang mengalami ISPA. Temuan penelitian menunjukkan bahwa 58,6% dari responden adalah laki-laki, dengan kelompok usia terbesar adalah 0-12 bulan (25,9%). Sebanyak 74,1% balita tidak menerima ASI eksklusif, dan 80,9% mengalami penurunan berat badan. Selain itu, 75,7% responden tidak rutin mencuci tangan dengan sabun, dan 94,8% tinggal di lingkungan dengan perokok aktif. Analisis bivariat mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara variabel-variabel PHBS dan kejadian ISPA, dengan nilai $p < 0,05$ untuk semua variabel. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan ASI eksklusif, penimbangan balita secara rutin, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, dan menghindari merokok di rumah berperan penting dalam mengurangi kejadian ISPA. Oleh karena itu, puskesmas disarankan untuk meningkatkan upaya sosialisasi PHBS dan edukasi mengenai bahaya merokok, serta mendorong masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memperbaiki program kesehatan di Puskesmas Mandai dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya PHBS dalam pencegahan ISPA.

Kata kunci: ISPA; PHBS; ASI eksklusif; penimbangan balita; puskesmas mandai

PUBLISHED BY:

Rumah Sakit Ibnu Sina
YW-Universitas Muslim Indonesia

Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email:

Walafiathospitaljournal@umi.ac.id

Phone:

+62 82396131343

Article history:

Received 20 Maret 2024

Received in revised form 8 April 2024

Accepted 21 Mei 2024

Available online 30 Juni 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

This study aimed to investigate the relationship between the implementation of clean and healthy living behaviors (PHBS) in the family with the incidence of acute respiratory infections (ARI) in toddlers at Puskesmas Mandai, Maros Regency. Using a quantitative approach and correlation analytic method, this study involved 58 toddlers aged 0-5 years who experienced ARI. The findings showed that 58.6% of the respondents were male, with the largest age group being 0-12 months (25.9%). 74.1% of the toddlers were not exclusively breastfed, and 80.9% were underweight. In addition, 75.7% of respondents did not regularly wash their hands with soap, and 94.8% lived in an environment with active smokers. Bivariate analysis revealed a significant association between the PHBS variables and the incidence of ARI, with p values <0.05 for all variables. These findings suggest that exclusive breastfeeding, regular weighing of children under five, handwashing with soap, and avoiding smoking at home play an important role in reducing the incidence of ARI. Therefore, the puskesmas is advised to increase PHBS socialization efforts and education about the dangers of smoking, and encourage the community to implement clean living behavior. This study is expected to be the basis for improving health programs at Puskesmas Mandai and increasing public awareness about the importance of PHBS in preventing ARI.

Keywords: ARI; PHBS; exclusive breastfeeding; under-five weighing; puskesmas mandai

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) atau Acute Respiratory Infection (ARI) merujuk pada peradangan mendadak yang mempengaruhi organ-organ saluran pernapasan, baik yang terletak di bagian atas maupun bawah (1). Infeksi ini disebabkan oleh berbagai patogen seperti virus, bakteri, dan jamur yang menginfeksi individu ketika sistem kekebalan tubuhnya terganggu (2). ISPA merupakan masalah kesehatan global yang signifikan dan menempati urutan sepuluh besar sebagai penyebab kematian di seluruh dunia (3). Penyakit ini sangat mudah menular dan dapat mempengaruhi semua kelompok usia, terutama anak-anak dan lansia, melalui kontak langsung, droplet infection, atau benda yang terkontaminasi oleh penderita. Meskipun ISPA telah lama menjadi masalah kesehatan di Indonesia, upaya pencegahan dan pengendaliannya belum efektif. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas penyakit serta berbagai faktor risiko yang dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas. Lingkungan yang tidak mendukung perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti akumulasi debu, kelembapan udara yang tidak terkontrol, dan pencemaran udara, sering dianggap sepele oleh masyarakat, sehingga menyulitkan upaya pencegahan.

Di Indonesia, prevalensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mencapai 35% menurut Riset Kesehatan Dasar, menjadikannya sebagai salah satu penyakit paling umum di kalangan balita berusia 1-5 tahun. Sementara itu, data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa di negara maju terdapat 59.417 kasus ISPA, sedangkan di negara berkembang angkanya bisa 40 hingga 80 kali lebih banyak (4). Pada tahun 2018, gangguan pernapasan menyebabkan kematian sebanyak 920.136 jiwa, dengan insiden tertinggi terjadi di Asia Tenggara dan Afrika (5).

Di Asia Tenggara, Indonesia mencatat angka kematian akibat ISPA tertinggi dengan 25.000 jiwa pada tahun 2018, diikuti oleh Filipina, Myanmar, Vietnam, Laos, dan Kamboja. Data global juga menunjukkan bahwa 40%-60% dari populasi anak-anak di dunia mengalami ISPA. Faktor-faktor seperti berat badan lahir rendah (BBLR), status gizi, status imunisasi, kepadatan tempat tinggal, dan ventilasi

berkontribusi pada kejadian ISPA. Beberapa penyebab utama ISPA yang telah diidentifikasi termasuk *adenovirus*, *pneumokokus*, dan *rhinovirus* (6).

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) di lingkungan keluarga mempengaruhi frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros. Fokus penelitian ini meliputi evaluasi terhadap berbagai aspek PHBS, seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan balita secara rutin, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, dan larangan merokok di rumah. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA. Hasil dari studi ini diharapkan menjadi acuan untuk memperbaiki program kesehatan di Puskesmas Mandai dan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya penerapan PHBS dalam pencegahan ISPA. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan peneliti mengenai penerapan PHBS dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mencegah infeksi saluran pernapasan.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan analitik korelasi untuk mengevaluasi hubungan antara berbagai variabel. Metode analitik korelasi memungkinkan peneliti untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antar variabel melalui koefisien korelasi dengan menggunakan desain *cross-sectional*. Penelitian ini dilaksanakan dari September hingga Oktober 2022 di Puskesmas Mandai, Kecamatan Mandai, Kabupaten Maros. Subjek penelitian terdiri dari balita usia 0-5 tahun yang terdiagnosis ISPA di Puskesmas Mandai, dengan total populasi sebanyak 68 orang. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih sampel, yaitu balita yang mengalami gejala ISPA dan telah dikonfirmasi oleh dokter selama periode penelitian. Menggunakan rumus Slovin dan tingkat signifikansi 0,05, ukuran sampel yang diperoleh adalah 58 orang.

HASIL

Penelitian ini mencakup beberapa variabel, termasuk pemberian ASI eksklusif, frekuensi penimbangan berat badan balita, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air bersih, larangan merokok di lingkungan rumah, serta kejadian ISPA. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* dengan total sebanyak 58 peserta. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Analisis Univariat

Distribusi berdasarkan Karakteristik Jenis Kelamin

Menurut data dalam tabel 1, terdapat 34 responden laki-laki, yang menyumbang 58,6% dari total, sementara 24 responden perempuan, yang setara dengan 41,4%, juga tercatat.

Tabel 1. Distribusi berdasarkan karakteristik jenis kelamin

Kejadian	N	%
Perempuan	24	41.4
Laki-laki	34	58.6
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Distribusi berdasarkan Karakteristik Umur

Tabel 2. Distribusi berdasarkan karakteristik umur

Umur	N	%
0-12 bulan	15	25.9
13-24 bulan	8	13.8
25-36 bulan	12	20.6
37-48 bulan	9	15.5
49-60 bulan	14	24.2
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan data mengenai gambaran distribusi usia, didapatkan responden terbanyak adalah usia 0 - 12 bulan sebanyak responden dengan persentase 25,9%.

Distribusi Berdasarkan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi berdasarkan ASI Eksklusif

Kejadian	N	%
ASI eksklusif	15	25.9
Tidak ASI eksklusif	43	74.1
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 3, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan ASI eksklusif, didapatkan 15 responden (25,9%) diberikan ASI eksklusif, dan 43 responden (74,1%) tidak diberikan ASI eksklusif.

Distribusi Berdasarkan Penimbangan Berat Badan Balita

Tabel 4. Distribusi berdasarkan penimbangan berat badan rutin

Kejadian	N	%
Berat badan naik	47	80.9
Berat badan turun	11	19.1
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan data pada Tabel 4, distribusi penimbangan berat badan balita menunjukkan bahwa 47 responden (80,9%) mengalami penurunan berat badan, sementara 11 responden (19,1%) mengalami kenaikan berat badan.

Distribusi Berdasarkan Mencuci Tangan Pakai Sabun

Menurut Tabel 5, distribusi data mengenai kebiasaan mencuci tangan dengan sabun menunjukkan bahwa 44 responden (75,7%) tidak mencuci tangan dengan sabun, sementara 14 responden (24,3%) memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun.

Tabel 5. Distribusi berdasarkan mencuci tangan pakai sabun

Kejadian	N	%
Tidak	44	75.7
Ya	14	24.3
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Distribusi Berdasarkan Tidak Merokok Dalam Rumah

Tabel 6. Distribusi berdasarkan tidak merokok dalam rumah

Kejadian	N	%
Merokok	55	94.8
Tidak Merokok	3	5.19
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 6, mengenai gambaran distribusi data yang tergolong merokok dalam rumah didapatkan sebanyak 55 responden (94,9%), dan yang tergolong tidak merokok dalam di rumah sebanyak 3 responden (5,19%).

Distribusi Data Berdasarkan kejadian ISPA

Tabel 7. Distribusi berdasarkan kejadian ISPA

Kejadian	N	%
ISPA	46	79.3
Non ISPA	12	20.7
Total	58	100.0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 7, mengenai gambaran distribusi data berdasarkan kejadian ISPA, didapatkan responden yang terdiagnosis ISPA sebanyak 46 responden (79,3%), sedangkan tidak ISPA sebanyak 12 responden (20,7%).

Analisis Bivariat**Hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita**

Tabel 8. Hubungan ASI eksklusif terhadap kejadian ISPA pada balita

ASI Eksklusif	ISPA		Tidak ISPA		Total		<i>P Value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Tidak ASI eksklusif	39	67.2	4	6.9	43		0,041
ASI eksklusif	7	12.1	8	13.8	15		
Total	46		12		58	100	

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 43 balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif, 67,2% (39 balita) mengalami ISPA. Sebaliknya, di antara 15 balita yang menerima ASI eksklusif, hanya 12,1% (7 balita) yang terkena ISPA. Dengan nilai $p = 0,041$, hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dan kejadian ISPA pada balita.

Hubungan penimbangan berat badan rutin terhadap kejadian ISPA pada balita

Tabel 9. Hubungan penimbangan berat badan rutin dengan kejadian ISPA pada balita

Penimbangan BB Rutin	ISPA		Tidak ISPA		Total		<i>P</i> <i>Value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Turun	41	70.6	6	10.3	47		0,002
Naik	5	8.8	6	10.3	11		
Total	46		12		58	100	

Sumber: Data Primer 2022

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 47 balita yang mengalami penurunan berat badan, 70,6% (41 balita) menderita ISPA. Sebaliknya, di antara 11 balita yang mengalami kenaikan berat badan, hanya 8,8% (5 balita) yang terkena ISPA. Dengan nilai $p = 0,002$, data ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penimbangan berat badan rutin dan kejadian ISPA pada balita

Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Pakai Sabun terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 10. Hubungan kebiasaan mencuci tangan pakai sabun terhadap kejadian ISPA pada balita

Mencuci tangan pakai sabun	ISPA		Tidak ISPA		Total		<i>P</i> <i>Value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Tidak	41	70.6	3	5.2	44		0,012
Ya	5	8.8	9	15.5	14		
Total	46		12		58	100	

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 44 balita yang tidak terbiasa mencuci tangan dengan sabun, 70,7% (31 balita) mengalami ISPA. Sementara itu, di antara 14 balita yang memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, hanya 8,6% (5 balita) yang mengalami ISPA. Dengan nilai $p = 0,012$, hasil ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan kejadian ISPA pada balita.

Hubungan Tidak Merokok di dalam Rumah terhadap Kejadian ISPA pada Balita

Tabel 11. Hubungan tidak merokok dalam rumah terhadap kejadian ISPA pada balita

Kejadian	ISPA		Tidak ISPA		Total		<i>P</i> <i>Value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Merokok	45	77.6	10	17.3	55		0,044
Tidak Merokok	1	1.7	2	3.4	3		
Total	46		12		58	100	

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penelitian pada Tabel 11 menunjukkan bahwa di antara 55 balita yang anggota keluarganya merokok di rumah, 77,6% (45 balita) mengalami ISPA. Sebaliknya, hanya 1,7% (1 balita) dari 3 balita yang anggota keluarganya tidak merokok di rumah yang mengalami ISPA, dengan nilai $p = 0,044$. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara kebiasaan merokok di rumah dan kejadian ISPA pada balita. Tabel tersebut juga mengindikasikan bahwa semua variabel perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang diteliti berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros. Nilai p -value untuk setiap variabel adalah $< 0,05$, menandakan adanya pengaruh signifikan dari PHBS terhadap ISPA.

PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti hubungan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros. Dalam studi ini, sampel terdiri dari 58 balita. Analisis univariat menunjukkan bahwa 58,6% responden adalah laki-laki, dengan mayoritas berusia 0-12 bulan (25,9%). Data mengenai ASI eksklusif mengungkapkan bahwa 74,1% balita tidak menerima ASI eksklusif, sedangkan 25,9% menerimanya. Dalam hal penimbangan berat badan, 80,9% responden mengalami penurunan berat badan, sementara 19,1% mengalami kenaikan. Kebiasaan mencuci tangan juga memberikan hasil yang signifikan, dengan 75,7% responden tidak mencuci tangan dengan sabun, dan 24,3% melakukannya. Selain itu, 94,8% responden berada di lingkungan yang memiliki perokok aktif, dan ISPA tercatat pada 79,3% dari mereka.

Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diteliti dan kejadian ISPA. Nilai p untuk variabel usia adalah 0,011, untuk jenis kelamin 0,025, untuk pemberian ASI eksklusif 0,041, untuk penimbangan berat badan 0,002, untuk kebiasaan mencuci tangan dengan sabun 0,012, dan untuk merokok di dalam rumah 0,044. Temuan ini mengindikasikan bahwa semua variabel yang diperiksa mempengaruhi secara signifikan kejadian ISPA pada balita, yang mendukung penerimaan hipotesis alternatif (H_1).

Penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang mengindikasikan bahwa balita laki-laki dan anak yang tidak menerima ASI eksklusif menghadapi risiko lebih besar terhadap ISPA. Sebagai contoh, studi oleh Nurul Nabil dan rekan-rekan (2017) menunjukkan bahwa anak laki-laki memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk terkena ISPA dibandingkan dengan anak perempuan, mungkin karena mereka lebih sering berada di luar rumah dan lebih rentan terhadap infeksi (7). Penelitian ini juga konsisten dengan studi Gusti Ayu Putriyani yang menemukan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA, dengan balita yang lebih muda memiliki risiko lebih tinggi.

Pemberian ASI eksklusif memiliki hubungan signifikan dengan ISPA, sesuai dengan penelitian Syaikhah Fathinah Ridwan (2021) yang menunjukkan bahwa ASI eksklusif dapat menurunkan risiko ISPA dan infeksi lainnya (8). ASI eksklusif mengandung zat kekebalan tubuh yang penting untuk melawan infeksi dan mendukung pertumbuhan bayi (9). Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 450/MENKES/SK/VI/2004 dan rekomendasi WHO, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan sangat dianjurkan untuk meningkatkan kesehatan bayi (10).

Penimbangan berat badan secara teratur terbukti memiliki peran penting dalam pencegahan ISPA, sesuai dengan temuan penelitian oleh Onih Caniago dan tim (2022) yang mengidentifikasi adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian ISPA (11). Penimbangan balita secara teratur memungkinkan pemantauan status gizi dan penanganan masalah gizi lebih awal, yang dapat mengurangi risiko infeksi seperti ISPA.

Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun berhubungan erat dengan kejadian ISPA. Penelitian oleh Rendi Ariyanto Sinanto (2020) mengungkapkan bahwa mencuci tangan secara rutin dengan sabun dapat menurunkan risiko infeksi saluran pernapasan, karena tangan yang bersih mengurangi kemungkinan penyebaran mikroorganisme penyebab penyakit (12).

Akhirnya, merokok di dalam rumah telah terbukti meningkatkan risiko ISPA pada anak balita, sesuai dengan temuan penelitian oleh Rosdiana Sefti Eka Sari (2021). Paparan asap rokok dapat memperbesar kemungkinan gangguan pernapasan pada anak-anak, karena asap tersebut mengandung partikel berbahaya yang dapat merusak kesehatan saluran pernapasan (13). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menganggap ISPA sebagai salah satu penyebab utama kematian pada anak-anak di negara-negara berkembang, dengan paparan asap rokok sebagai salah satu faktor risikonya yang penting (14), (15).

Secara umum, penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan berat badan secara rutin, kebiasaan mencuci tangan, dan menghindari merokok di dalam rumah memiliki peranan penting dalam menurunkan frekuensi ISPA pada balita.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Mandai, Kabupaten Maros pada tahun 2022 mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dalam keluarga dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti pemberian ASI eksklusif, penimbangan berat badan balita secara rutin, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, dan tidak merokok di dalam rumah berkontribusi pada penurunan kejadian ISPA. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan agar puskesmas bekerja sama dengan kader dalam menyebarluaskan informasi tentang PHBS dan meningkatkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program edukasi mengenai bahaya merokok dan promosi perilaku hidup bersih diharapkan dapat memperbaiki kualitas hidup dan mengurangi risiko ISPA pada balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ningrum DM. Profil Pengobatan Obat Ispa Non Pneumonia Pada Anak Di Puskesmas Mantang Lombok Tengah. J Penelit dan Kaji Ilm Kesehat Politek Medica Farma Husada Mataram. 2022;8(2):106–11.
2. Heriyati H, . H, Astuti A. Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit. J Pendidik Kesehat. 2020;9(1):87.
3. Alamsyah T. Infeksi Saluran Pernapasan Atas Pada Balita Di Rural Area Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar. Maj Kesehat Masy Aceh. 2020;3(1):11–20.
4. Usman W, Taruna J. Faktor Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Musim

- Kemarau pada Masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kampar. PREPOTIF J Kesehat Masy. 2020;4:149–56.
5. Simunati S, Rahmatiah S, J AH, Hariani H, Rahman R, Subriah S, et al. Upaya Keluarga Dalam Pencegahan Penularan Ispa Dan Perawatannya Pada Balita Di Masyarakat Pesisir Kel. Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar. Media Implementasi Ris Kesehat. 2022;3(1):49.
 6. Nabil M, Januar R, Ernia R, Viranada DR. Hubungan Perilaku Merokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Plaju Kota Palembang. J Kesehat Terap. 2024;11(1):5–17.
 7. Aristatia N. Analisis Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2021. Indones J Helath Med. 2021;1(4):2774–5224.
 8. Ridwan SF, Rohima W, Sudarsono W, Septina SA, Putri SR. Faktor Risiko Fisiologis Penyebab Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita: Literatur Riview. JUMANTIK (Jurnal Ilm Penelit Kesehatan). 2021;6(1):85.
 9. Khotimah K, As Satillah S, Fitriani V, Miranti M, Maulida M, Hasmalena H, et al. Analisis Manfaat Pemberian Asi Eksklusif Bagi Ibu Menyusui dan Perkembangan Anak. PAUDIA J Penelit dalam Bid Pendidik Anak Usia Dini. 2024;13(2):254–66.
 10. Hanifa FN, Zuliyati IC, Ernawati E. Keberhasilan Asi Eksklusif Dan Inisiasi Menyusu Dini Sebagai Pencegahan Stunting. J Ilmu Kebidanan. 2023;9(2):56–61.
 11. Caniago O, Utami TA, Surianto F. Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita. JOMIS (Journal Midwifery Sci. 2022;6(2):175–84.
 12. Sinanto RA, Djannah SN. Efektivitas Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi : Tinjauan Literatur. J Kesehat Karya Husada. 2020;8(2):19–33.
 13. Ullya, Sari RSE. Hubungan Kelembaban Dan Kebiasaan Merokok Penghuni Di Dalam Rumah Dengan Penyakit Ispa Pada Balita. J Sanitasi Prof Indones. 2021;2(1):11–9.
 14. Haris N, Rismayanti R, Dwinata I. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita. Hasanuddin J Public Heal. 2022;2(3):251–65.
 15. Katemba Y, Winarti E. Analisis Perilaku Merokok dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas: Pendekatan berdasarkan Teori Perubahan Perilaku (Theory of Planned Behavior - TPB) dan Teori Kecenderungan Perilaku (Theory of Reasoned Action - TRA): Litera. J Kesehat Tambusai. 2024;5:3788–808.